

## Ngudarasa

► Kirimkan naskah, opini melalui email ke: [ngudarasa.merapi@gmail.com](mailto:ngudarasa.merapi@gmail.com) dan [opini\\_merapi@yahoo.com](mailto:opini_merapi@yahoo.com) dengan panjang 600 kata atau 4.500 karakter (termasuk spasi), sertakan juga foto diri.

## Tutupen Oplosanmu!

mengandung nasihat bagi masyarakat. Ada pesan moral yang hendak disampaikan bahwa kegemaran menenggak minuman keras (miras) hanya membuang uang dan bisa merusak pikiran. Lagu ini mengajak masyarakat untuk menyadari banyaknya korban berjatuhan akibat miras, bahkan sampai merenggut nyawa. Pada intinya si pencipta lagu menyarankan agar setiap orang menyayangi nyawanya dengan menghentikan kebiasaan mabuk-mabukan.

Lagu ini memang sederhana dan sangat lugas. Tanpa menggunakan kiasan atau gaya bahasa tertentu untuk mengungkapkan maksud si pengarang. Dengan begitu para pendengarnya diharapkan dapat mudah menangkap dan mengerti pesan yang hendak disampaikan. Sayang realitanya kasus miras masih banyak terjadi di masyarakat. Memang belum ada penelitian mengenai pengaruh tingginya penikmat lagu Oplosan dengan turunnya jumlah penenggak miras; namun setidaknya dengan populemya lagu ini ditambah banyaknya korban yang tewas semestinya bisa memberi efek jera.

## Kasus Miras

Akhir tahun 2014 (13/12) terjadi kasus miras oplosan yang mengerikan di Sleman. Diberitakan paling tidak tiga orang tewas dan satu orang kritis. Sebelumnya pada bulan Oktober, masih di Sleman, juga diberitakan satu orang tewas dan dua

orang lagi kritis akibat mengonsumsi miras oplosan. Artinya dalam rentang waktu tiga bulan saja sudah sekian banyak kasus miras oplosan yang muncul dan merenggut nyawa. Ini belum termasuk kasus-kasus yang tidak sampai ke dalam pemberitaan. Sangat miris ketika manusia harus mati sia-sia akibat miras.

Ironisnya bahkan di arena Sekaten kemarin juga dijumpai kasus miras. Tak hanya tahun ini, kasus peredaran miras dalam Pasar Malam Sekaten terjadi hampir setiap tahun. Perilaku menyimpang terhadap nilai-nilai dalam masyarakat seperti ini jelas merodai makna perayaan Sekaten. Teranyar, Koran Merapi (26/1) memberikan peristiwa penembakan terhadap seorang polisi oleh segerombolan pemabuk di Desa Madagondo, Kecamatan Grogol, Sukoharjo. Polisi tersebut menjadi korban salah sasaran saat sedang patroli keliling. Para pelaku yang sedang pesta miras mengira korban adalah orang yang mereka tunggu. Beruntung korban hanya luka ringan setelah ditembak dengan menggunakan senapan. Lagi-lagi tak hanya ancaman kematian, mengonsumsi miras juga dapat memicu terjadinya tindak kriminalitas yang merugikan orang lain.

Ada banyak alasan yang dilontarkan saat seseorang mengonsumsi miras. Mayoritas karena terbelenggu beban hidup

yang begitu pelik, sehingga mencoba lari pada hiburan yang tidak sehat. Kenyataan ini menunjukkan betapa rendahnya keimanan seseorang, sehingga begitu mudah jatuh pada pelarian, sesaat yang sebenarnya tidak menyelesaikan masalah. Manusia telah dibekali kemampuan akal pikiran untuk mencari solusi atas segala persoalan. Masih ditambah dengan iman dan moral yang akan menjadi penerang dalam menapaki kehidupan sehari-hari. Hal-hal inilah yang harus ditumbuhkan dan bukan justru mengambil jalan pintas yang tidak benar.

Rendahnya keimanan dan pemahaman seseorang akan bahaya miras membutuhkan upaya penyadaran yang tidak hanya melibatkan para pemuka agama, pendidik, dan petugas kesehatan, namun juga peran serta dari masyarakat luas. Dibutuhkan tindakan tegas dari pemerintah dan aparat keamanan terkait dengan produksi dan peredaran miras. Pada akhirnya setiap pribadi juga harus ditantang untuk berani berkata tidak pada minuman setan itu. Aah... jadi tembak kelanjutan syair lagu di awal tulisan ini: *Tutupen bobolmu, tutupen oplosanmu. Emanen nyawamu, aja mbok terus-terusan Mergare, ora ana gunane. Penulis: Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*



Hendra Kurniawan

Dosen Pendidikan Sejarah  
FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

*"Apa ora eman dute, gawe tuku banyu setan, apa ora mikir en. miendem, iku bisa ngusak pikiran... Aja diteruske mendemene, merga ora ana untunge, ya cepet marenone mendemmu, ben dawa umumu!"*

Hampir semua orang pasti pernah mendengar bahkan afal dengan penggalan syair lagu di atas. Apalagi para penggemar dangdut sudah tentu tak asing lagi dengan lagu berjudul Oplosan karya Nur Bayan yang dipopulerkan oleh Ny Sagita. Terlebih taklaka Soimah dan Cesar menciptakan nyanyian yang begitu fenomenal dan dikenal oleh hampir setiap lapisan masyarakat. Lagu dan gayanya itu memang sempat meroket melalui acara *Yuk Keep Smile (K/S)* yang kini sudah berhenti tayang karena dinilai tidak pendidik.

Terlepas dari persoalan tersebut, lagu Oplosan sebenarnya